

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang memberikan tempat yang seimbang antara keperluan badani dan kebutuhan rohani, antara keutamaan dunia dan akhirat. Kedamaian tidak mungkin ditemukan di dalam suatu peradaban yang hanya menggunakan kebutuhan hewani saja akan tetapi harus menggunakan keduanya secara seimbang. Karena apabila kita memberikan hanya menggunakan kebutuhan rohani saja, maka kita tidak dapat mengatasi masalah-masalah yang mengenai keperluan spiritual.¹

Dalam memahami Islam secara utuh melalui inti agama yang telah disempurnakan mencakup tiga pilar pondasi sebagai pengakuan konkrit atas keyakinan terhadap pengakuan kebenaran secara *kauffah* dan untuk menunjukkan arah dalam berpijak menjalani kehidupan ini. Ada tiga pilar itu terdiri yaitu *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*². Dalam *Iman* berbicara masalah batin yang mana dapat dilihat dengan dimensi Tauhid. Dari persepektif *Iman* memperkenalkan konsep keEsaan Tuhan. Disamping secara *teologis* bermakna penegasan tidak ada Tuhan yang *absolut* kecuali Allah, pernyataan keImanan ini dapat memberikan dampak sosial, politik, yaitu penolakan terhadap berbagai bentuk perbudakan, penjajahan, dan intimidasi yang melanggar kebebasan dan hak asasi manusia. Karena dalam pandangan Islam menyatakan bahwa, pada dasarnya manusia itu dibangun atas dasar kebersamaan, kebebasan dan persamaan derajat.³

Islam merupakan dimensi lahir dari syari'at yang dalam diskursus akademik sering dipahami sebagai ilmu fiqih, di dalamnya banyak

¹ Asmaran As, *Pengantar Study Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 7

² *Ihsan* kebajikan, kesempurnaan, keutamaan, atau keindahan spiritual. *Ihsan* memiliki tiga tingkatan: 1) berbuat kebaikan yang sudah semestinya dilakukan yang menyangkut harta, kata-kata, tindakan, dan segenap keadaan; 2) beribadah dengan penuh kehadiran dan kesadaran, seperti seorang yang benar-benar melihat Tuhannya; 3) merenungkan dan memikirkan Allah dalam segala sesuatu dan setiap saat. Lihat: Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 109.

³ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 26

membicarakan masalah hukum positif. Mengajarkan bagaimana manusia melaksanakan ajaran agama, menjalankan perintah-perintah agama dalam ibadah ritual, seperti mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke (*baitulla>h*) rumah Allah jika engkau mampu mengerjakannya.⁴ Bidang ini mengenal 5 (lima) standar hukum dasar yaitu: *wajib*, *sunnah*, *haram*, *makruh* dan *mubah*. DIma>na dalam menentukannya dilihat dari perspektif lahiriyah.

Sedangkan *Ihsa>n* merupakan dimensi penghayatan atau *esoteisme* Isla>m, dalam perspektif akademis dikenal dengan ilmu tasawuf. *Ihsa>n* merupakan jalan, bagaIma>na seorang muslim melakukan penghayatan dalam Ima>n dan Isla>mnya. Karena ini mencakup keduanya yaitu masalah lahir dan batin. Pengertian *Ihsa>n* sering di rujukkan pada hadits nabi yang berbunyi :

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ: قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

⁵
(رواه مسلم)

Artinya:“Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Namun jika engkau tidak dapat (beribadah seolah-olah) melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihat engkau. (HR. Muslim)

Contoh melakukan sebuah amal maka akan dikatakan baik, cukup jika kita niati *ikhla>s* karena Allah, adapun selebihnya adalah kesempurnaan *Ihsa>n*. Kesempurnaan *Ihsa>n* dapat dilihat pada dua hal yaitu *Mura>qobah*⁶ dan *Musya>hadah*⁷.

Ima>n, *Isla>m* dan *Ihsa>n* merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Yang mana Ima>n lebih menekankan pada segi keyakinan didalam hati, Isla>m adalah sikap aktif untuk berbuat atau beramal, *Ihsa>n* merupakan

⁴ Harun Nasution, *Isla>m ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press,1985) hlm. 18

⁵ Imam Nawawi, *Arbain Nawawi*, terj. Fahrur Mu'is, (Bandung: MQS. Publishing, 2009), hlm. 6-7

⁶ *Mura>qobah* adalah senantiasa merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah dalam setiap aktifitasnya, kedudukan yang lebih tinggi lagi.

⁷ *Musya>hadah* adalah senantiasa memperhatikan sifat-sifat Allah dan mengaitkan seluruh aktifitasnya dengan sifat-sifat tersebut.

perwujudan dari Ima>n dan Isla>m yang sekaligus merupakan cerminan dari kadar Ima>n dan Isla>m itu sendiri. Ini dapat diibaratkan sebuah bangunan rumah yang harus mempunyai tiga tiang penyangga. Yang mana satu sama lain harus saling menguatkan dan seimbang.

Dz\ikir adalah amal para hamba Allah yang paling utama, karena dengan ber*dz\ikir* maka akan merasa tenang, sebagai senjata paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan paling layak untuk memperoleh pahala. *Dz\ikir* adalah bendera Isla>m, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. Sebagai Ima>na di dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat [33]: 41 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Artinya: “Hai orang-orang yang berIma>n, ber*dz\ikir*lah (dengan menyebut nama) Allah, *Dz\ikir* yang sebanyak-banyaknya. (Q.S Al-Ah}zab: [33]: 41)

Terdapat beraneka ragam amalan *Dz\ikir* sholawat seperti sholawat *nariyah*, sholawat *munjiyyah*, sholawat *bahriyyah*, sholawat *ahli bait*, sholawat *kutub*, sholawat *Ibrohimiyyah* dan lain-lain. Shalawat nabi merupakan ungkapan salam untuk Nabi dan menjadi bacaan yang disenangi Allah. Ada bervariasi bacaan-bacaan dalam bersholawat salah satunya sholawat yang dilaksanakan atau dibaca secara *istiqomah* setiap hari bahkan ada pula yang dimulai dengan berpuasa, amalan sholawat yang satu ini sering disebut dengan *Dala>il Al-Khaira>t*.

Ada beberapa keutamaan bersholawat menurut Hafizh al-Sakhawi antara lain akan mendapatkan rahmat Allah, Malaikat-Nya, Nabi-Nya, penyucian amal perbuatan, mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW, memperbanyak rizqi, diangkat derajatnya, menyebabkan dekat kepada Nabi Muhammad SAW, akan menimbulkan rasa kecintaan terhadap umat manusia, seseorang akan mempunyai sikap optimis.⁸

⁸ Syeikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Sholawat*, (Jakarta: IKAPI, 2007). hlm. 56

Salah satu hadist tentang keutamaan bersholawat adalah:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ عِنْدَ قَبْرِي سَمِعْتُهُ, وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ تَائِبًا أُبَلِّغْتُهُ (رواه البيهقي في شعب الایمان)⁹.

Artinya: “Dari Abu Hurairah: “Telah bersabda Rosulullah SAW: “Barang siapa yang membaca sholawat padaku disisi kuburku, maka akan diperdengarkan bagiku dan barang siapa yang membaca sholawat bagiku dari tempat yang jauh, maka sholawatnya akan disampaikan padaku,” (HR. Al-Baihaqi dalam Syu’abul Ima>n).

Sholawat merupakan bukti bahwa Rosulullah SAW diutus benar-benar sebagai rahmat Allah SWT bagi seluruh alam. Ini menunjukkan ada banyak cara jalan untuk kita ber-*taqorrub illa>lla>h*. Dengan beribadah kepada Allah salah satunya dengan menjalankan Rukun-Rukun Isla>m, diantaranya ada *syahadat*, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Disamping itu, kita diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT, dan salah satu caranya yaitu dengan berdz*ikir*. Karena kita membutuhkan ketenangan dan ketentraman jiwa, dengan beragama maka orang akan memperoleh ketenangan jiwa. Sebagaimana Firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya :”Orang-orang yang berIma>n dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S Ar-Ra’du [13]: 28)

Membaca sholawat laksana seseorang yang merindukan sahabatnya, maka dia senantiasa menyebut nama sahabatnya tersebut. Seperti seseorang mencintai kekasihnya, Rosulullah SAW dia selalu mendengarkan lagu untuk kekasihnya. Manakala nama sang kekasih disebut, akan bergetarlah hatinya. Ketika nama

⁹ Syeikh Al Farra>’ Al Baghawi, *Piala Lampu-Lampu Penerang, (Misykatul Mahabih)*, terj. Yunus Ali Al Muhdhor, jilid 1, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1993), hlm. 465

Rosulullah SAW disebut, maka secepatnya orang-orang mukmin menjawab dan membacakan shalawat baginya. Bagi seorang muslim, bersholawat merupakan tanda cinta kasih kepada tokoh panutannya yaitu Nabi Muhammad SAW. Orang mukmin dan umat Muhammad semuanya harus cinta terhadap Nabi-Nya. Oleh karenanya, mereka harus menyatakan cinta dan sayang. Selain mengikuti jejaknya hendaknya tekun bersholawat. Bersholawat bukan hanya untuk ke Rosulullah belaka, namun untuk kita membacakannya, Tuhan akan memberikan pahala berlipat ganda bagi orang-orang yang mau membacakan sholawat secara *ikhlas*.¹⁰ Sebuah hadist meriwayatkan bahwa:

¹¹عَلَا مَهْ حُبِّ اللَّهِ دَوَامُ ذِكْرِهِ لِأَنَّ مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا ذَكَرَهُ (ربيع بن اناس)

Artinya: “Tanda Cinta kepada Allah adalah banyak mengingat (menyebut-Nya) karena tidaklah engkau menyukai sesuatu kecuali engkau akan banyak mengingatnya.”(Rabi’ bin Annas)

Mah}abbah kepada Allah adalah tujuan yang sangat jauh dan merupakan derajat tertinggi pada perjalanan yang ditempuh seseorang pencari ketenangan jiwa. Cinta adalah gejolak yang mendorong untuk menjumpai yang dicintai. Dari perspektif manusia, orang yang sedang diasyikan oleh perasaan cinta akan bangkit rasa rindu yang tak tertahankan. Dengan perasaan yang membara di dalam dadanya, ia harus berusaha sekuat tenaga agar dapat berjumpa dengan yang dicintainya. Perasaan cinta seperti itu ada dalam lubuk hati manusia.¹²

Perasaan ini akan menghadirkan getaran-getaran di dalam hati seseorang yang mampu membangkitkan gairah untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang disukai sang kekasih. Perasaan ini juga akan mendorong seseorang untuk menyebut-nyebut¹³ nama sang kekasih dalam sebuah pengharapan agar sang

¹⁰ Nor Muh. Kafadi, *Rahasia Keutamaan & Keistimewaan Sholawat*, (Semarang: Pustaka Media, 2002), hlm. 113

¹¹ Abdul Razaq, *365 Renungan Harian Islami*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012), hlm. 95

¹² Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mah}abbah Sufiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 46-47

¹³ Menyebut-nyebut sesuatu kalimat/bacaan secara berulang-ulang dalam perspektif ilmu tasawuf dikenal dengan sebutan *wirid*, dari kata berbahasa arab ورد yang artinya datang. Lihat: Achmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1551

kekasih selalu dalam keadaan yang terbaik dan menyenangkan. Bagi seorang muslim hal ini teraktualisasikan dalam membaca shalawat.

Salah satu buku kumpulan bacaan shalawat itu ada yang dikenal dengan kitab *Dala>il Al-Khaira>t*. *Dala>il Al-Khaira>t* ini merupakan kitab kecil kumpulan wirid yang berisi bacaan sholawat khusus yang disusun oleh Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin SulaIma>n Al-Jazuli.¹⁴ Pembacaan *Dala>il Al-Khaira>t* ini sudah demikian mentradisi di berbagai daerah, khususnya Jawa Tengah seperti Kudus, Batang, Pekalongan dan beberapa daerah lainnya. Masing-masing daerah mempunyai cara berbeda-beda dalam melaksanakan amalan *Dala>il Al-Khaira>t*.

Di Pekalongan misalnya, pada umumnya para *Ahlu Dz\ikir* melakukan amalan secara berjamaah di dalam suatu Majelis Ta'li>m *Ar-Roh}mah*. Dengan membaca *Dala>il Al-Khaira>t* diIma>na bacaan itu berisi berbagai macam kumpulan sholawat. Pembacaan *Dala>il Al-Khaira>t* ini yang telah menjadi salah satu tradisi ritual pengajian yang sering dilakukan di Majelis Ta'li>m *Ar-Roh}mah*.

Berdasarkan pada deskripsi latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan menelaah lebih jauh tentang hal-hal terkait dengan unsur-unsur *maqamat* dalam wirid *Dala>il Al-Khaira>t* yang dilakukan di Majelis Ta'li>m *Ar-Roh}mah* dan dalam skripsi ini mengambil obyek di Pekalongan dengan judul “*MAH{ABBAH DALAM WIRID DALA<IL AL-KHAIRA<T (Study Kasus pada Jama>'ah Pengajian Majelis Ta'li>m Ar-Roh}mah Kradenan Pekalongan)*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun pokok masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengamalan *Dala>il Al-Khaira>t* oleh Jama>'ah di Majelis Ta'li>m *Ar-Roh}mah* di Keradenan Pekalongan?
2. Adakah unsur-unsur *Mah}abbah* dalam pengamalan *Dala>il Al-Khaira>t* tersebut?

¹⁴ Wawancara dengan *badal* Pengajian *Dala>il Al-Khaira>t* Pekalongan, 5 Agustus 2012.

3. Bagaimanakah signifikansi pengamalan *Dala>il Al-Khaira>t* dalam pembinaan moral?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :
 - a. Pengamalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* pada Jama>'ah Pengajian Majlis Ta'li>m *Ar-Roh}mah* di Pekalongan.
 - b. Mengetahui unsur-unsur *mah}abbah* dalam Pengamalan *Dala>il Al-Khaira>t* pada Jama>'ah Pengajian Majlis Ta'li>m *Ar-Roh}mah* di Pekalongan.
 - c. Mengetahui Signifikansi pengamalan *Dala>il Al-Khaira>t* dalam pembinaan moral.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah :
 - a. Dapat memberikan kontribusi akademis berupa informasi tentang pengamalan *Dala>il Al-Khaira>t* ini bagi lembaga khususnya bagi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang,
 - b. Sebagai informasi kepada masyarakat umum tentang kedalaman makna shalawat.
 - c. Masyarakat dapat menghayati substansi ritualitas agama sehingga mampu mewujudkan moralitas karimah.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka merupakan mendeskripsikan dan mengkaji buku-buku, karya-karya, pikiran-pikiran, dan penulis-penulis terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, disamping untuk memastikan tidak adanya duplikasi.¹⁵

Penelitian yang penulis lakukan dengan mengambil tema tentang *Dala>il Al-Khaira>t* ini bukanlah penelitian yang pertama, sepengetahuan penulis

¹⁵ *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushu>luddi>n IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: 2007), hlm. 34-35

setidaknya ada beberapa penelitian senada, namun berbeda dengan fokus penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang ada menfokuskan pada pendidikan Akhlak dan kecerdasan emosi, sementara penulis menfokuskan pada unsur-unsur *mahabbahnya*. Demikian juga penelitian tentang mahabbah juga sudah ada, namun fokusnya berbeda. Sebagian besarnya fokus penelitian mahabbah pada pemikiran tokoh, sementara penulis dalam penelitian ini berfokus pada jamaah pengamal wirid *Dala'il Al-Khaira't* di Pekalongan. Adapun penelitian yang sudah terdahulu tersebut adalah :

1. Skripsi saudara Ida Nursanti (4101047) yang berjudul *Cinta Ilahi dalam Persepektif Sufi (Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah al-Adawiyah)*. Dalam skripsi ini penulis memperoleh beberapa data tentang makna Cinta yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah al-Adawiyah, yang mempunyai perbedaan akan tetapi mempunyai maksud yang sama. Menurut Jalaluddin Rumi adalah cinta adalah dari proses panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan dari cinta itu sendiri, sedangkan dari Rabi'ah al-Adawiyah yaitu konsep Cinta yang murni.¹⁶
2. Skripsi saudara Khoirul Nawa (103214) yang berjudul, *Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pelaksanaan Riyad}ah Dala>il Al-Khaira>t*. Dalam skripsi ini peneliti memperoleh beberapa data tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam pelaksanaan *Riyad}ah Dala>il Al-Khaira>t* yang dapat dilaksanakan dengan baik karena didalam terdapat berapa santri yang mana memiliki perilaku keseharian yang baik dan sopan santun terhadap pengasuh.¹⁷
3. Skripsi saudara Ali Mashudi yang berjudul, *Lamannya Puasa Dala>il Al Khaira>t dan Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Da>rul Fala>h Jekulo Kudus*. Dalam skripsi ini lebih menekankan pada

¹⁶ Ida Nursanti, “*Cinta Ilahi dalam Persepektif Sufi (Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah al-Adawiyah)*”, skripsi (Semarang: Program Strata satu IAIN Walisongo, 2007).

¹⁷ Khoirul Nawa, “*Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pelaksanaan Riyadlah Dala>il Al-Khaira>t.*”, skripsi (Semarang: Program Strata satu STAIN Kudus, 2008).

pembentukan pada kecerdasan Emosi santri yang melalui dengan proses lamanya puasa *Dala>il Al-Khaira>t*.¹⁸

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, dari sisi perbedaannya tersebut dapat menunjukkan keaslian penelitian ini. Adapun perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya.

Dalam penulisan skripsi yang pertama menjelaskan tentang konsep *mah}abbah* menurut Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah Al-Adawiyah. Hampir sama dengan apa yang akan penulis lakukan hanya saja perbedaannya terletak pada konsep *mah}abbah* dalam Perspektif Sufi. Sedangkan yang penulis bahas konsep *mah}abbah* dalam pengamalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t*.

Dalam penulisan skripsi yang kedua dan yang ketiga, hampir sama dengan penulis yang akan penulis lakukan hanya saja perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya. Yakni di Majelis Ta'lim *Ar-Roh}mah* Kradenan Pekalongan. Namun dalam penulis yang kedua dan ketiga memiliki obyek penelitian yang sama yaitu di Pondok Pesantren *Da>rul Fala>h* Jekulo Kudus. Dan pada penulisan yang kedua lebih di tekankan pada *Nilai-Nilai Pendidikan Akhla>k dalam Pelaksanaan Riyad}ah Dala>il Al-Khaira>t*. Sedangkan pada penulis ketiga lebih ditekankan pada *Lamannya Puasa Dala>il Al-Khaira>t dan Kecerdasan Emosi*. Namun memiliki persamaan dengan penulisan ini yakni pada fokus penulisannya yang sama difokuskan pada amaln wirid *Dala>il Al-Khaira>t*.

Setelah menelaah beberapa penulisan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa skripsi yang berjudul *Mah}abbah Dalam Wirid Dala>il Al-Khaira>t* (Study Kasus Pada Jama>'ah Majelis Ta'lim *Ar-Roh}mah* Kradenan Pekalongan) belum pernah ada yang melakukan penelitian sebelumnya.

E. METODE PENULISAN

Metodologi adalah ilmu tentang cara untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian ini adalah suatu proses yang sistematis dan analisis yang logis

¹⁸ Ali Mashudi, "*Lamannya Puasa Dala>il Al-Khaira>t dan Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Da>rul Fala>h Jekulo Kudus*.", skripsi (Semarang: Program Strata satu IAIN Walisongo, 2008).

terhadap data untuk suatu tujuan.¹⁹ Dengan demikian metodologi penelitian adalah kegiatan untuk mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah melalui proses yang sistematis dan analisis yang logis untuk mencapai tujuan.

Metodologi merupakan salah satu faktor yang terpenting dan menentukan keberhasilan dalam penelitian. Hal ini dapat disebabkan berhasil atau tidaknya penelitian akan banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya metode yang digunakan :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau yang sering dikenal dengan *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Ini merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang membentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.²⁰ Sebagai penelitian lapangan, penelitian ini mengambil lokasi pada Jama'ah Pengajian Majelis Ta'lim *Ar-Rohmah* di Pekalongan.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, karena metode ini tidak terbatas pada orang saja tetapi juga pada objek-objek alam yang lain.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini digunakan bila

¹⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36

²⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 2-3

penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²¹

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitiannya belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasikan.

Metode observasi ini akan digunakan untuk mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung pelaksanaan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* yang dilakukan oleh Jama>‘ah Pengajian Majelis Ta‘li>m *Ar-Roh}mah* di Desa Kradenan Kecamatan Kradenan Kabupaten Pekalongan.

b. Metode Interview atau Wawancara

Gorden mendefinisikan wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.²² Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terkait oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode wawancara kualitatif menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Hal ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalan data dan informasi, dan selanjutnya tergantung inprofisasi peneliti di lapangan.²³

Wawancara ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang pelaksanaan, motivasi dan lain-lain kepada jamaah Majelis Ta‘li>m *Ar-Roh}mah* di daerah Kradenan Kabupaten Pekalongan. Wawancara dilakukan sebanyak 20 jama>‘ah dari 200 jama>‘ah yang ikut

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 145

²² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 118

²³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kulaitatif*, hlm. 65

melakukan amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t*. Wawancara ini dilakukan kepada Jama>'ah meliputi pendiri, pengurus maupun jama>'ah.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan memperoleh data tentang sejarah Majelis Ta'li>m *Ar-Roh}mah* Pekalongan.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.²⁶ Sehubungan dengan itu, penulis menggunakan tehnik analisis *deskriptif-analysis*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan²⁷ sehingga memperoleh pemaknaan yang sejalan dengan penelitian.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 82

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1969), hlm.104

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 90

²⁷ Interpretasi adalah langkah tafsir, penafsiran atau perkiraan.

F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika pembahasan diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

BAB I : menjelaskan tentang tasawuf dan wirid adalah sebagai salah satu dimensi penghayatan dalam *Isla>m*. Wirid Shalawat merupakan salah satu bentuk ekspresi *mah}abbah*. Fenomena Wirid *Dala>il Al-Khaira>t* oleh Jama>‘ah Majlis Ta‘li>m *Ar-Roh}mah* di Keradenan Pekalongan. Yang penulis jadikan sebagai latar belakang masalah dalam penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian.

BAB II : menjelaskan tentang konsep *mah}abbah* dan pengertian wirid *Dala>il Al-Khaira>t* yang menjadi landasan teori dalam penelitian.

BAB III : menjelaskan tentang keadaan Jama>‘ah Majlis Ta‘li>m *Ar-Roh}mah* di Keradenan Pekalongan yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

BAB IV : menjelaskan tentang konsep Mahabbah yang dijadikan sebagai pijakan dalam amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* serta implementasi cinta yang berada Jama>‘ah Majlis Ta‘li>m *Ar-Roh}mah* di Keradenan Pekalongan.

BAB V : berisi jawaban secara umum dari rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab I dan saran bagi peneliti selanjutnya.